

# Strategi penerjemahan Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis daring

**Rina Husnaini Febriyanti**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Correpondence: [rhfebriyanti@gmail.com](mailto:rhfebriyanti@gmail.com)

## Abstrak

Penerjemahan merupakan sebuah proses yang kompleks dan masih menjadi sebuah tantangan secara kontinu terlebih mengikuti disrupsi laju pesatnya teknologi yang selalu berubah termasuk dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya dalam bidang penerjemahan bahasa, namun masih belum banyak yang menggali penerapan strategi penerjemahan yang berfokus pada moda pembelajaran yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan teks bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan partisipan berjumlah 30 mahasiswa Universitas Terbuka yang mengambil mata kuliah *English for Translation*. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan aplikasi platform *Moodle* di mana data diambil dari tugas menerjemahkan paragraf, selanjutnya di kategorisasikan sesuai dengan strategi penerjemahan menurut Newmark dan Vinay & Darbelnet dan dianalisis sesuai dengan teori mereka. Hasil studi menunjukkan strategi penerjemahan yang digunakan secara berurutan intensitasnya yaitu *literal*, *calque*, *reduction*, *borrowing*, *transposition*, *modulation*, *expansion*, *cultural equivalent*, *equivalence*, *adaptation*, dan *description equivalent*. Implikasi dari studi ini dapat membantu penerjemah dalam upaya menerjemahkan TS ke TT sebagai opsi untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik dan berterima.

**Keywords:** Strategi Penerjemahan, Newmark dan Vinay & Darbelnet, Berbasis Daring

## Abstract

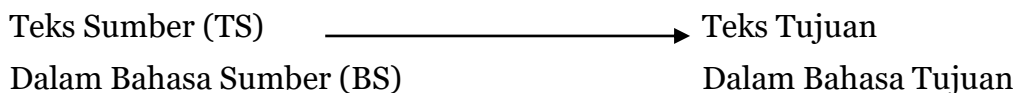
*The translation is a complex process or still challenging activity to be done continually, particularly with the technological progress that always develops and changes rapidly including in language learning. One of the disciplines is in the translation field that still infrequent focusing in online mode. Hence, this research study examines the translation strategies from English text to Indonesian text that is conducted in online mode. The method that was used qualitative descriptive with the number of participants is 30 undergraduate students of Open University that took English for Translation subject. The data was collected by utilizing Moodle where was taken from the*

*student's assignment on translating a paragraph, afterward, it was categorized and analyzed based on translation strategy according to Newmark dan Vinay & Darbelnet. The research study reveals that translation strategies that are used based on the intensity are literal, calque, reduction, borrowing, transposition, modulation, expansion, cultural equivalent, equivalence, adaptation, and description equivalent. The implication of this study may be beneficial toward the translator to translate from ST to TT as the option to gain a better and appropriate translation result.*

**Keywords:** *Translation Strategy, Newmark dan Vinay & Darbelnet, Online Basis*

## **Pendahuluan**

Penerjemahan merupakan proses reproduksi kesepadanan yang dapat berterima dan paling dekat dengan makna bahasa dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT), yakni pertama berkaitan dengan etimologi dan yang kedua berhubungan dengan selingkung dalam penyajian teks (Nida & Taber, 1982). Selanjutnya, penerjemahan merupakan sebuah runtunan yang bertujuan untuk mendapatkan kesepadanan dari konten materi teks sumber yang diejawantahkan sedemikian rupa ke dalam teks tujuan (Catford, 1965). Selain itu, penerjemahan meliputi rangkaian transfer bahasa asli ke bahasa tujuan yang dikaji dengan memperhatikan susunan semantik tanpa menanggalkan esensi dari substansi maknanya (Verity & Larson, 1998). Sebagai tambahan, menginterpretasikan dan menyajikan intensi dari penulis teks bahasa asli ke dalam teks bahasa target juga tergolong sebagai sebuah penerjemahan (Newmark, 1988). Sejarah teori penerjemahan dianggap sebagai satu set perubahan hubungan antara otonomi relatif teks yang diterjemahkan dan dua kategori lainnya yakni: kesepadanan dan fungsi. Kesepadanan dipahami sebagai akurasi, kecukupan, kebenaran, kesesuaian, ketepatan, atau identifikasi yakni gagasan bagaimana hasil terjemahan dihubungkan dengan teks sumber. Fungsi dipahami sebagai teks yang akan diterjemahkan dengan efek beragam, bermula dari informasi komunikasi selanjutnya produksi dari respon yang komparatif dari hasil teks sumber dengan budayanya (Venuti, 2012). Dalam Bahasa Inggris istilah *translation*, pertama kali dicuatkan sekitar tahun 1340, diambil dari bahasa Perancis kuno yaitu *translation* atau lebih tepatnya dari bahasa latin yakni *translatio* (*transporting*; membawa) yang diartikan dari kata kerja *transfere* (*to carry over*; membawa). Penerjemahan bermakna yakni: 1) bidang atau fenomena subjek umum, 2) produk yaitu, teks yang telah diterjemahkan, dan 3) proses menghasilkan terjemahan, atau dikenal sebagai penerjemahan. Proses penerjemahan antara dua teks tulis meliputi perubahan dari teks tulis asli (teks sumber atau TS) bahasa verbal asli (bahasa sumber atau BS) ke dalam teks tulis (teks tujuan atau TT) dalam bahasa verbal yang berbeda (Bahasa Tujuan atau BT) dengan bagan sebagai berikut (Munday, 2016):

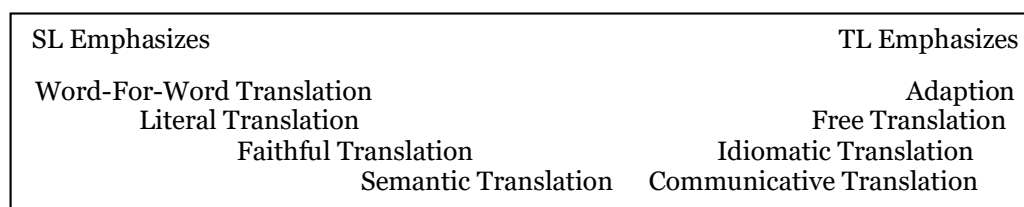


Terjemahan dapat deskripsikan sebagai sebuah perolehan dari rangkain transformasi linguistik yang disalin dari bahasa sumber selanjutnya dipresentasikan ke dalam konteks bahasa tujuan (House, 2015). Sementara Hatim & Munday (2004) membagi pemahaman terkait istilah *translation* yakni berkaitan dengan proses dan produk. Dalam hal proses artinya runtunan dan tahapan yang dilakukan ketika memproduksi dan mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa tujuan dengan memperhatikan segala kaidah, substansi, dan esensi dari kedua bahasa tersebut. Sedangkan, produk berhubungan dengan perolehan hasil teks yang sudah diproses sedemikian rupa kemudian disajikan secara tekstual dalam bahasa tujuan dengan berorientasi pada keberterimaan bagi pembacanya.

Beberapa kausal kontekstual yang menjadi tantangan rumit bagi seorang penerjemah yang disebabkan oleh beberapa diversifikasi dan kondisi diantaranya: 1) ciri struktural seperti ekspresifitas dan kendala yang ada pada kedua bahasa dalam terjemahan, 2) cakupan linguistik yang diiris secara berbeda dari bahasa sumber ke bahasa tujuan, 3) kaidah teks sumber bersifat linguistik dan komunitas budaya 4) aturan tentang estetika, gaya bahasa dan linguistik dari komunitas bahasa dan budaya sasaran, 5) aturan tentang bahasa tujuan yang diinternalisasi oleh penerjemah 6) intertekstualitas, yang mendefinisikan kelengkapan teks dari budaya bahasa sasaran; 7) tradisi, prinsip, sejarah, dan ideologi penerjemahan yang mengacu pada komunitas bahasa-budaya sasaran. 8) Terjemahan diberikan dengan jelas kepada penerjemah melalui institusi tertentu. 9) kondisi kerja penerjemah; 10) pengetahuan, keterampilan, sikap, etika, profil, dan subjektivitas seorang penerjemah (House, 2015).

Rangkaian penyebab kompleksitas dari proses penerjemahan yang telah dideskripsikan sebelumnya memberikan alasan arti pentingnya strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan merupakan orientasi secara keseluruhan dalam proses penerjemahan sampai menghasilkan terjemahan (Munday, 2016). Berikut beberapa strategi penerjemahan yaitu 1) penerjemahan kata per kata (menerjemahkan secara jelas kata demi kata), 2) penerjemahan literal (menerjemahkan dengan memindai dan mengalihkan susunan atau organisasi sintaksis akan tetapi leksikal, leksem dan selingkung bahasa masih tetap diprioritaskan hal ini dilakukan karena struktur BS dan BT berbeda), 3) penerjemahan setia (menerjemahkan dengan mempertahankan makna asli dari TS), 4) penerjemahan semantik (menerjemahkan secara fleksibel), 5) adaptasi (menerjemahkan secara luwes mengikuti budaya dari TT), 6) penerjemahan bebas (menerjemahkan yang dapat keluar secara bebas dari TS), 7)

penerjemahan idiomatik (menerjemahkan dengan mendistorsi nuansa makna untuk mencapai keberterimaan), dan 8) penerjemahan komunikatif (menerjemahkan dengan menyajikan sebuah intensi teks sesuai dengan konteks yang diharapkan arti, konten, dan bahasa siap diterima dan dipahami oleh pembaca) (Newmark, 1988). Di mana strategi menurut Newmark digambarkan dalam bentuk diagram V sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram V (Newmark, 1988)

Selain itu terdapat strategi penerjemahan lainnya yaitu: 1) *transference* yakni menerjemahkan dengan menggunakan istilah dalam BS ke dalam BT, 2) *naturalisation* strategi menerjemahkan dengan mengadaptasi BS dan struktur morfologi yang alami ke dalam BT, 3) *cultural equivalent* yaitu menerjemahkan dengan memperkirakan kesepadanan dari segi kultural, 4) *functional equivalent* menerjemahkan kata budaya secara bebas bahkan dekulturisasi budaya dengan istilah baru atau menyesuaikan bahasa tujuan, 5) *descriptive equivalent* menerjemahkan dengan menambahkan penjelasan yang dideskripsikan, 6) *synonymy* strategi menerjemahkan dimana makna BS dekat dengan BT dan penerjemahn literal tidak dapat disepadankan serta yang diterjemahkan merupakan komponen analisis yang tidak terlalu penting, 7) *through translation* adalah menerjemahkan secara harfiah dari padanan kata secara umum, 8) *shifts or transpositions* merupakan menerjemahkan yang melibatkan perubahan unsur tata bahasa dari BS ke BT, 9) *modulation* yaitu menerjemahkan makna yang terdapat pad TS ke TT dengan menyesuaikan norma dari TT karena menunjukkan perbedaan perspektif atau pandangan, 10) *recognized translation* menerjemahkan secara lazim dengan menggunakan istilah yang sudah umum seperti dalam menerjemahkan istilah institusional yang dapat berterima pada BT, 11) *translation label* menerjemahkan dengan ditandai yang dikarenakan istilah baru, 12) *compensation* menerjemahkan dengan mereduksi arti dalam satu sintaksis yang kemudian disubstitusikan atau dikompensasikan ke dalam bagian yang lainnya, 13) *componential analysis* yakni mengkomparasikan TS dengan TT di mana arti yang disampaikan hampir serupa dengan menyajikan komponen awal secara general yang selanjutnya dielaborasi dengan diferensiasinya. 14) *reduction* (mengurangi TS yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan ketika diterjemahkan dalam TT) dan *expansion* (memperluas TT ketika dirasa dibutuhkan untuk memperjelas makna yang diterjemahkan), 15) *paraphrase* menambahkan penjelasan yang

lebih rinci dan detail dari sekedar *descriptive equivalent*. Dalam menerjemahkan terdapat beragam teknik yang dilakukan diantaranya teknik tunggal yang diterapkan oleh seorang penerjemah ketika mengaplikasikan proses penerjemahan hanya melalui satu cara dari per kata atau kalimat. Selanjutnya, teknik *duplet (couplet)* yaitu dengan dwi teknik ketika menerjemahkan. Sedangkan, teknik *triplet* digunakan ketika menyatukan tiga teknik sekaligus dalam menerjemahkan. Terakhir yaitu teknik kuadruplet (*quadruplet*) di mana seorang penerjemah dalam menerjemahkan meunifikasi dengan empat teknik (Newmark, 1988).

Strategi secara umum menurut Jean-Paul Vinay & Darbelnet (1995) dibedakan menjadi dua jenis yakni *direct*, atau *literal translation* (penerjemahan langsung) dan *oblique translation* (penerjemahan tidak langsung). Dalam penerjemahan langsung terdiri dari: 1) *borrowing* (pinjaman) yaitu penerjemahan dengan memindai dan menyalin kata yang diterjemahkan secara langsung dengan tiada perubahan misalnya kata *bank* diterjemahkan menjadi *bank*, 2) *calque* (kalke) jenis pinjaman khusus di mana bahasa meminjam bentuk ekspresi dari yang lain, tetapi kemudian menerjemahkan setiap elemennya secara harfiah misalnya *Normal School* menjadi *Sekolah Normal*, 3) *literal* yaitu menerjemahkan secara kata demi kata yang sesuai dengan tata bahasa dan secara idiomatik memperhatikan unsur linguistiknya misalnya *My name is Zahra* diterjemahkan *Nama saya Zahra* meskipun penerjemahan kata demi kata namun tataran kalimat menyesuaikan dengan teks target dalam hal ini *My name* menjadi *Nama saya* karena struktur bahasa Inggris Menerangkan-Diterangkan (MD) sementara bahasa Indonesia Diterangkan-Menerangkan (DM). Dan untuk penerjemahan tidak langsung diantaranya: 4) *transposition* penerjemahan di mana penggantian kluster kata dengan kluster kata yang lain namun makna pesan tidak dirubah misalnya *medical student* diterjemahkan menjadi *mahasiswa kedokteran* transposisi yang dilakukan adalah perubahan struktur dari adjektiva *medical* menjadi nomina *kedokteran*, 5) *modulation (modulasi)* adalah ragam pola pesan yang didapatkan dari perbedaan perspektif, perubahan tersebut dilakukan ketika, meskipun terjemahan secara literal, atau bahkan diubah, menghasilkan teks yang benar secara tata bahasa, namun tidak sesuai, atau terbaca aneh dalam teks target misalnya *You're quite a stranger* diterjemahkan *Rasanya saya belum pernah bertemu denganmu*, 6) *equivalence* (padanan) penerjemahan memakai gaya ungkap dan struktur yang berbeda dengan teks bahasa sumber namun tetap mencari padanan yang sesuai misalnya dalam ekspresi kesakitan *ouch!* (bahasa Inggris) dan *aduh!* (bahasa Indonesia) atau misalnya pada istilah onomatopoeia pada bunyi hewan seperti ayam jantan dalam bahasa Inggris berbunyi *cock-a-doodle-do...!* diterjemahkan menjadi *Kukuruyuuuk...!* 7) *adaptation* (adaptasi) diberlakukan ketika teks yang diterjemahkan menggambarkan kondisi TS tidak dikenal, tidak awam, atau tidak lazim

dipergunakan dalam budaya TT misalnya *hit the books* diterjemahkan menjadi *belajar* atau *twist someone else's arm* diterjemahkan menjadi *berhasil meyakinkan* (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995).

Berikut ini beberapa studi yang mengkaji mengenai strategi penerjemahan dalam berbagai macam konteks diantaranya: strategi penerjemahan dalam menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Cina untuk judul film dengan temuan strategi penerjemahan yang digunakan yaitu tiga jenis strategi diantaranya *free translation*, *literal translation*, dan kombinasi dari keduanya yaitu *free translation* dan *literal translation* (Chi & Ma, 2018), strategi penerjemahan yang dipadupadankan dengan feminisme dimana mengacu pada *Sherry Simon* and *Louise Von Flotow*, dan oleh *Eileen Chang* strategi penerjemahan feminisme yang dia gunakan adalah *supplementing*, *hijacking*, dan *prefacing* dan *footnoting*, di mana penerjemahan yang dilakukan tetap mengacu pada teks sumber, namun ketika ada aspek gender perempuan maka strategi penerjemahan feminisme lebih ditonjolkan (Shou & Min, 2017), strategi penerjemahan dalam berita utama seharusnya memperhatikan struktur tema seperti tema individu, berganda, dan klausatif serta dalam penerjemahannya memperhatikan tata bahasa dan juga makna apakah aktif atau pasif. Selain itu tidak lepas mempertimbangkan kompleksitas konten retorika dari berita yang disajikan (Ouyang & Li, 2017), strategi penerjemahan pada opera dapat dilakukan dengan kesepadanan komunikatif dalam teori terjemahan fungsional, dimana para penerjemah dapat menggunakan strategi penerjemahan yang sesuai dengan tujuan terjemahan, untuk mencerminkan gaya bahasa yang kaya, konotasi budaya dan latar belakang ideologis sehingga esensi budaya dapat dinikmati secara maksimal (Yanhong, 2017), konsep dasar dan strategi dasar penerjemah pada penerjemahannya dari persepektif lintas-budaya pragmatis dan mengenalkan prinsip penerjemahan asing dan beberapa metode praktik penerjemahan di dalam konteks negara Cina (Fan, 2018), strategi penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa universitas Bengkulu dalam menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia sebagai persyaratan masuk strata dua yaitu dengan strategi penambahan, tranposisi, peminjaman, sinonim, pengurangan dan ekspansi, penghilangan, dan modulasi (Sapta et al., 2018), mencari kesepadanan penerjemahan idiom penerjemah perlu memahami perbedaan budaya dan sejarah secara benar-benar sehingga akan lebih mudah menerjemahkannya dari struktur sintaksis. Selain itu juga perlu memahami dari kedua konteks budaya dan jika perlu dipraktikan supaya terbiasa memahami idiom tersebut. Dan terakhir, sejalan dengan konsep teori penerjemahan Nida yaitu kesepadanan fungsional dimana kesepadanan secara semantik tercapai ketika hasil terjemahan sama dengan apa yang dirasakan oleh pembaca dari teks sumber. Dimana strategi penerjemahan yang dapat diterapkan yaitu literal, bebas, peminjaman, adaptasi, notasi, retorika, anotasi, dan kombinasi dengan menggunakan pendekatan integrasi (Sun, 2019), dua

strategi utama untuk menerjemahkan puisi yang memiliki kompresi hubungan ruang-waktu menyederhanakan kompresi hubungan ruang-waktu, dan ini strategi diterapkan dalam terjemahan *Liu Junping 'On the Tower at Youzhou'*, terjemahan *W.J.B.Fletcher* tentang '*Looking at the Moon and Longing for One Far Away*', penerjemah *Witter Bynner* dan *He Zhongjian* pada puisi '*On the Frontier*' namun kekurangannya adalah makna kurang tepat dan pengurangannya kurang estetik pada hasil terjemahannya. Strategi lain adalah *reorganize* menyusun kembali penekanan pada hubungan ruang-waktu, kelemahan pada reorganisasi adalah ketidak berhasilan pada bentuk citra atau rusaknya segi artistik dan sebagainya. Meskipun demikian strategi reorganisasi dianggap lebih baik karena saling berhubungan dengan menekankan ruang dan waktu (Li, 2020), strategi penerjemahan yang dipergunakan dalam drama *Othello* karya *William Shakespeare* mengacu pada *Newmark* dan *Venuti*. Strategi penerjemahan yang mengacu pada *Newmark* ditemukan seperti berikut: pemindahan (*transference*), kesepadanan budaya (*cultural equivalent*), kesepadanan fungsional (*functional equivalent*), literal, kesepadanan deskriptif (*descriptive equivalent*), sinonim, melalui penerjemahan (*through translation*), transposisi, modulasi, parafrase, ekspansi, penghapusan, pengurangan, sinonim-ekspansi. Strategi mengacu pada *Venuti* yaitu strategi penerjemahan domestikasi (*domestication*) dan asingisasi (*foreignization*) (Alipour & Hadian, 2017), ketidak jelasan atau kekaburan (*fuzziness*) pada pembukaan berita pada artikel ini strategi yang dipergunakan untuk mengurangi hal tersebut yaitu menggunakan strategi kesepadanan, konversi, ekspansi, dan penghilangan yang mana strategi tersebut diadopsi dari teori *Newmark* yaitu penerjemahan komunikatif (Xie, 2019).

Kegiatan pembelajaran bahasa saat ini dapat dilakukan dengan cara tatap muka, daring, ataupun keduanya termasuk dalam konteks pembelajaran penerjemahan. Pembelajaran berbasis daring atau virtual merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui elektronik dan diterapkan secara jarak jauh artinya baik pengajar dan pelajar tidak dalam posisi fisik di dalam ruang kelas yang sama namun secara letak geografis yang tidak berdekatan, pembelajaran sistem ini dapat dilakukan secara sinkronus (di waktu yang sama) ataupun asinkronus (tidak di waktu yang sama) (Rossen & Ko, 2010). Pembelajaran daring saling terkait dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif antara pengajar sebagai fasilitator dan otonomi pelajar (Lamy & Hampel, 2007). Selain itu, pada sistem pembelajaran ini konteks dan situasi dapat dilakukan secara formal ataupun tidak formal, secara formal berarti terdapat jadwal tertentu yang sudah disepakati ketika dilakukan pembelajaran secara sinkronus dan tidak formal dilakukan secara asinkronus yang dapat dilakukan baik dari pengajar ataupun pelajar (Socket, 2014). Di dalam proses pembelajaran daring melibatkan teknologi ICT (*information Communication and Technology*) yang terintegrasi dengan pedagogik (Hampel & Stickler,

2015). Dalam konteks proses pembelajaran penerjemahan hendaknya dapat mengikuti kemajuan perkembangan teknologi yang dapat bermanfaat baik dari pengajar ataupun pemelajar (Emzir, 2015). Pembelajaran dengan moda ini menciptakan lingkungan pembelajaran penerjemahan dengan konteks dan nuansa yang berbeda serta lebih menyenangkan dibandingkan dengan proses pembelajaran klasik atau tradisional (Miguel A. Jiménez-Crespo, 2017). Hal ini dikarenakan pembelajaran daring tidak terbatas akan ruang dan waktu serta infrastruktur dan dapat meningkatkan motivasi pemelajar dalam proses pembelajaran (Funk et al., 2017).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif di mana salah satu cirinya yakni berupa deskripsi yang diperoleh dari hasil teks yang ditafsirkan berdasarkan klasifikasi tema yang dijadikan sebagai temuan (Creswell, 2012). Dan juga mengacu pada penelitian kualitatif dimana pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif (yaitu, non-numerik) untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena menarik tertentu (Gay et al., 2012). Pengumpulan data diambil dari lembar kerja tugas dengan instruksi menerjemahkan paragraf dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terdiri dari 30 partisipan yang mengambil mata kuliah *English for Translation* di Universitas Terbuka dimana pembelajaran mata kuliah ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *Open Source Platform Moodle*. Analisis data dilakukan dengan pengkategorian strategi penerjemahan yang dikerjakan oleh partisipan selanjutnya dianalisis menurut teori *Newmark* dan *Vinay & Darbelnet*. Kategorisasai data diberikan kode TS untuk teks sumber, TT untuk teks tujuan, BS untuk bahasa sumber, dan BT untuk bahasa tujuan (Emzir, 2015). Dari kategorisasi tersebut dikumpulkan dalam tabulasi dengan cakupan DN untuk data nomor, No. P untuk nomor partisipan, HT untuk hasil terjemahan, dan SP untuk strategi penerjemahan dan tampilan tabulasi tersebut seperti berikut ini:

Teks Sumber (TS) :

- a. *Great Britain is a country full of bright business ideas, and the people behind these ideas are great entrepreneurs.*
- b. *Through hard work, risk and dedication, they've become some of the most successful people in the world.*
- c. *Oxford is home to one of the world's greatest entrepreneurs, Sir Richard Branson.*
- d. *He's one of the best-known faces of business in Britain and Britain's 4th richest citizen.*



e. *Richard Branson's success started when he opened his first record shop in Oxford Street, London, in 1971.*

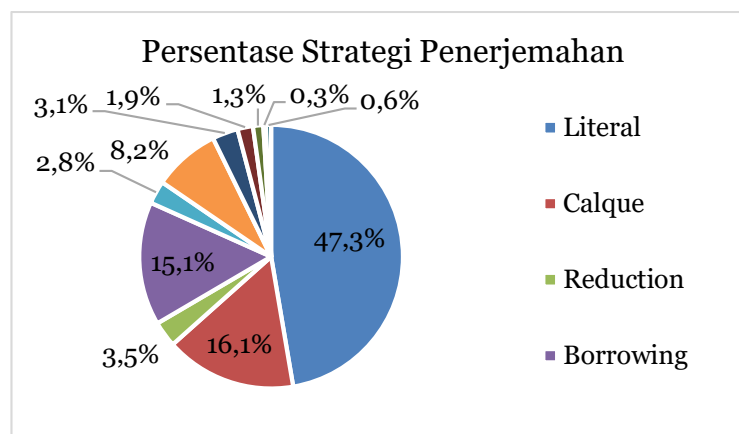
Teks Tujuan (TT):

DN	No (P)	Hasil Terjemahan (HT)	Strategi Penerjemahan (SP)
1	1	a) .....	.....
2		b) .....	.....
Dst.		c) .....	.....

Selanjutnya data yang disajikan dalam bentuk persentase kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kecenderungan intensitas strategi penerjemahan yang dipergunakan.

### Hasil dan pembahasan

Berikut adalah hasil pengumpulan data dan pengkategorian strategi penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan dalam menerjemahkan paragraf bahasa Inggris ke bahasa Indonesia secara daring:



**Gambar 2.** Diagram Hasil Persentase Strategi Penerjemahan

**Tabel 1.** Hasil Data Strategi Penerjemahan

No.	Strategi Penerjemahan	Persentase
1	<i>Literal</i>	47,3%
2	<i>Calque</i>	16,1%
3	<i>Reduction</i>	3,5%
4	<i>Borrowing</i>	15,1%
5	<i>Transposition</i>	2,8%

No.	Strategi Penerjemahan	Persentase
6	<i>Modulation</i>	8,2%
7	<i>Expansion</i>	3,1%
8	<i>Cultural equivalent</i>	1,9%
9	<i>Equivalence</i>	1,3%
10	<i>Adaptation</i>	0,3%
11	<i>Description equivalent</i>	0,6%

Data temuan yang diperoleh dalam penggunaan strategi penerjemahan berjumlah 318 data dengan variasi yang mengacu pada strategi penerjemahan menurut Newmark dan Vinay & Darbelnet diantaranya : *literal, calque, reduction, borrowing, transposition, modulation, expansion, cultural equivalent, equivalence, adaptation, dan description equivalent*. Penggunaan strategi penerjemahan yang paling cenderung banyak dipergunakan adalah jenis *literal* merupakan menerjemahkan dengan mentransfer TS ke TT dengan tata bahasa dan idiomatik yang sesuai (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995; Newmark, 1988). Seperti pada kalimat yang ditemukan yakni:

TS: “*Great Britain is a country full of bright business ideas, and the people behind these ideas are great entrepreneurs.*”

TT: “*Britania Raya adalah negara yang penuh dengan ide bisnis yang cemerlang, dan orang-orang di balik ide-ide ini adalah wirausahawan hebat.*” (DN:21)

Dapat diperhatikan bahwa hasil terjemahan yang dilakukan secara keseluruhan diartikan dengan cara kata per kata namun masih tetap mengikuti konstruksi struktur tata bahasa dari bahasa TT. Selanjutnya, strategi penerjemahan yang dipergunakan adalah *calque* strategi ini merupakan strategi pinjaman khusus dimana BT meminjam ekspresi tertentu dari BS, tetapi setiap elemen yang diterjemahkan jelas (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995) seperti pada data berikut:

TS: “*Through hard work, **risk** and dedication, they've become some of the most successful people in the world.*”

TT: “*Melalui kerja keras, **risiko** dan dedikasi, mereka telah menjadi beberapa orang paling sukses di dunia.*” (DN:42)

Dalam kata yang ditebalkan diatas merupakan termasuk strategi *calque* yaitu kata *resiko* yang diterjemahkan merupakan pinjaman dari BS tetapi tidak sepenuhnya meminjam karen bentuk yang idterjemahkan tidak sama persis yaitu *risk-risiko* dan makna dari dua kata tersebut adalah sama. Meskipun demikian secara konteks yang disampaikan oleh penulis TS yang dimaksudkan yakni kemungkinan bukanlah *risiko* secara harfiah namun lebih kepada makna *tanggung jawab*. Sehingga lebih berterima ketika dengan terjemahan “*Melalui kerja keras, tanggung jawab, dan dedikasi akhirnya mereka, mereka telah*

*menjadi beberapa orang paling sukses di dunia.*” Temuan berikutnya yakni strategi penerjemahan yang menggunakan strategi *borrowing* merupakan strategi ini dipergunakan dikarenakan kurang sepadan ketika diterjemahkan dalam BT namun terdapat alasan lainnya yaitu untuk memunculkan atau menonjolkan kekhasan tertentu dari BS (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995). Seperti pada data sebagai berikut:

TS: “*Oxford is home to one of the world’s greatest entrepreneurs, **Sir Richard Branson.***”

TT: “*Oxford merupakan salah satu tempat yang nyaman bagi para pengusaha di dunia, **Sir Richard Branson.***” (DN: 3)

Pada kalimat diatas terdapat frase nama gelar yakni *Sir Richard Branson* dan tidak diterjemahkan dalam padanan bahasa TT akan tetapi dengan strategi meminjam sepenuhnya dari TS tujuannya untuk menonjolkan nama khas orang Inggris yang mendapat kehormatan dengan diberikan gelar *Sir* karena orang yang mendapat gelar tersebut dalam budaya Inggris bukanlah orang yang biasa namun orang yang memiliki pencapaian tertentu sehingga layak untuk dihormati dan diberi penghargaan. Berikutnya strategi yang cukup banyak dipergunakan yaitu *modulation* dipergunakan untuk memberikan variasi melalui perubahan sudut pandang atau perspektif melalui seperti abstrak menjadi konkret atau sebaliknya, sebab menjadi akibatatau sebaliknya, satu bagian menjadi bagian yang lain, pembalikan istilah, aktif menjadi pasifatau sebaliknya, interval dan batas, perubahan simbol (Newmark, 1988). Sebagaiman data temuan sebagai berikut:

TS: “*Richard Branson’s success **started** when he opened his first record shop in Oxford Street, London, in 1971.*”

TT: “*Keberhasilan Richard Branson **dimulai** ketika ia membuka toko rekaman pertamanya di Oxford Street, London, pada tahun 1971.*” (DN:35)

Perubahan pandangan atau perspektif dapat berupa dari bentuk kalimat aktif menjadi pasif yang tertera pada dat akalimat di atas yaitu dapat dilihat dari kata kerja aktif *started* dan diterjemahkan menjadi pasif *dimulai* hal ini tidak lazim ketika dalam bahasa TT kata benda melakukan sebuah pekerjaan yaitu *Keberhasilan Richard Branson* tidak akan berterima ketika diterjeamhkan secara harfiah *Keberhasilan Richard Branson memulai* oleh karena itu penerjemah menggunakan modulasi dengan tujuan makna yang disampaikan dapat diterima. Namun demikian, pada konteks TS yang disajikan dapat juga menggunakan kata kerja aktif misalnya dengan kata kerja *bermula* yang maknanya hampir sama dengan *memulai* jika TT masih ingin dipertahankan dalam struktur tata bahasa yang sama dengan TS. Strategi *reduction* juga dipergunakan dalam upaya menerjemahkan dengan strategi

pengurangan TS yang dianggap tidak terlalu memengaruhi makna pada TT (Newmark, 1988). Seperti pada data berikut:

TS: "**Great Britain** is a country full of bright business ideas, and the people behind these ideas are great entrepreneurs."

TT: "**Inggris** merupakan negara yang banyak menghasilkan ide bisnis yang cemerlang dan orang-orang dibelakangnya merupakan para pengusaha yang hebat." (DN: 46)

Dalam kata TS yaitu *Great Britain* diterjemahkan dengan mengurangi TS yakni *Great* menjadi *Inggris* saja, yang jika diartikan secara utuh dapat berupa *Inggris Raya* atau *Britania Raya* yang secara struktur tata bahasa terdiri dari dua kata atau frase. Pengurangan ini dilakukan dikarenakan maknanya yang tidak berbeda yakni keduanya sama-sama berarti negara Inggris. Selanjutnya strategi penerjemahan yang digunakan adalah *expansion* yaitu diterjemahkan dengan diperluas atau ditambahkan dengan kata atau bagian struktur tata bahasa lainnya (Newmark, 1988) seperti pada kalimat berikut:

TS: "**Through** hard work, risk and dedication, they've become some of the most successful people in the world."

TT: "**Setelah melewati** kerja keras, dedikasi, dan resiko yang ditempuh mereka telah menjadi salah satu orang yang paling sukses di dunia." (DN: 92)

Dalam kalimat di atas terdapat tambahan pada hasil terjemahan yaitu kata *setelah* yang merupakan preposisi sehingga di terjemahkan dengan dua preposisi yaitu *setelah* dan *melewati* di mana TS hanya tertera satu kata preposisi yakni *through* namun demikian penambahan yang disajikan tidak memberikan pengaruh yang besar pada pesan yang disampaikan. Strategi penerjemahan lainnya yang dilakukan adalah strategi penerjemahan *transposition* yang merupakan penerjemahan yang merubah pola struktur tata bahasa TS untuk kesepadanan pada TT (Newmark, 1988). Data yang ditemukan menggunakan strategi ini yaitu sebagai berikut:

TS: "**Richard Branson's success** started when he opened his first record shop in Oxford Street, London, in 1971."

TT: "**Richard Branson sukses** bermula saat ia membuka Toko Musik di Jalan Oxford, London di tahun 1971." (DN:15)

*Richard Branson's success* merupakan frase kata benda dengan diterjemahkan menjadi adjektiva *sukses* yang memberi keterangan sifat pada subjek *Richard Branson* maka dalam strategi ini terdapat perpindahan pola struktur tata bahasa jika diterjemahkan secara harfiah menjadi *Kesuksesan Richard Branson* yaitu frase kata benda menjadi kata sifat yaitu *Richard Branson sukses* maka perubahan ini masuk dalam kategori *transposition* strategi ini digunakan menyepadankan pesan yang disampaikan. Selanjutnya strategi penerjemahan yang ditemukan adalah strategi penerjemahan *cultural*

*equivalent* merupakan menyepadankan TS dengan menerapkan budaya TT (Newmark, 1988) berikut strategi penerjemahan tersebut:

TS: "**He's** one of the best-known faces of business in Britain and Britain's 4th richest citizen."

TT: "**Beliau** termasuk salah satu pengusaha yang paling dikenal dalam dunia bisnis di Inggris dan merupakan warga Inggris terkaya keempat." (DN:19)

Kata *beliau* yang diterjemahkan dari kata *he* merupakan penyesuaian budaya dari TT dimana terdapat penghalusan daripada makna harfiah yaitu *dia* menjadi *beliau* hal tersebut dipergunakan sebagai kata ganti orang yang merujuk pada orang yang dihormati atau disegani dan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan orang biasa yang menimbulkan kesan lebih santun dan berwibawa ketika dibaca sehingga strategi penerjemahan *cultural equivalent* diterapkan. Meskipun data yang ditemukan tidak berjumlah banyak terdapat juga strategi penerjemahan *equivalence* yang merupakan strategi yang ketika diterjemahkan dapat menggunakan gaya dan struktur yang berbeda untuk mencari padanan yang dapat disesuaikan dengan konteks TT (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995) seperti pada data berikut:

TS: "Oxford is home to one of the world's greatest entrepreneurs, **Sir Richard Branson**."

TT: "Oxford adalah rumah bagi satu diantara wirausahawan terhebat di dunia, **Tuan Richard Branson**." (DN: 108)

Penerjemahan dari *Sir* menjadi *Tuan* ditujukan untuk mendapatkan kesepadanan dimana sebutan Tuan pada pada konteks TS disejajarkan dengan konteks TT yaitu sebutan bagi orang yang berkedudukan tinggi atau terhormat. Berikutnya data dengan jumlah yang tidak terlalu banyak ditemukan yaitu strategi penerjemahan *adaptation* dipergunakan dengan mengadaptasi dari konteks TS ke konteks TT yang disesuaikan dengan budaya TT (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 1995) dengan data yang ditemukan sebagai berikut:

TS: "Oxford is home to one of the world's greatest entrepreneurs, **Sir Richard Branson**."

TT: "Oxford adalah rumah bagi salah satu pengusaha terbesar dunia, **Bapak Richard Branson**." (DN:63)

Berbeda dengan strategi penerjemahan sebelumnya yang berupaya untuk mensejajarkan dalam TS ke TT, lain halnya dengan strategi penerjemahan *adaptation* yang berupaya untuk meleburkan hasil terjemahan dapat berterima pada konteks budaya TT seperti dalam kata di atas yaitu dari TS *Sir* yang diterjemahkan dalam TT yaitu kata *Bapak* di mana sebutan ini lebih terasa sebagai sebutan yang lazim dipergunakan untuk panggilan bagi laki-laki untuk semua kalangan dalam konteks TT. Strategi penerjemahan yang ditemukan dengan jumlah paling tidak banyak adalah strategi penerjemahan *description*

*equivalent* strategi penerjemahan ini merupakan strategi yang memberikan informasi tambahan secara deskriptif untuk mencapai kesepadanan yang berterima dari TS ke TT (Newmark, 1988). Berikut data yang ditemukan dengan menggunakan strategi penerjemahan ini:

TS: “*Richard Branson's success started when he opened his first **record shop** in Oxford Street, London, in 1971.*”

TT: “*Kesuksesan Richard Branson berawal saat ia membuka **toko kaset piringan hitam** pertamanya di Oxford Street, London pada tahun 1971.*”

Penerjemahan dari TS *record shop* menjadi TT *toko kaset piringan hitam* hasil terjemahan yang ditampilkan memberikan penjelasan deskriptif secara detail dari yang dimaksudkan akan TT yaitu *record shop* yang bertujuan memperjelas makna yang disampaikan dengan memberikan gambaran secara eksplisit dan tidak sekedar dengan menerjemahkan secara harfiah.

Hasil temuan dari studi ini beberapa terdapat jenis strategi yang hampir sama ditemukan oleh (Sapta et al., 2018) yakni *transposition* dan *borrowing* akan tetapi dengan kecenderungan yang berbeda dalam studi ini yang paling sering dipergunakan adalah *literal* yang sejalan dengan temuan (Chi Hui-hui & Ma Shu-xia, 2018; Sun, 2019; Xie, 2019) sementara pada penelitian (Sapta et al., 2018) *borrowing*. Dan hasil studi ini juga berbeda dengan hasil studi lainnya seperti (Shou & Min, 2017) dengan temuan strategi penerjemahan *supplementing*, *hijacking*, *prefacing* dan *footnoting*; (Ouyang & Li, 2017) yaitu *omission* penghilangan dan digantikan dengan *vogue words* dalam konteks penggunaan struktur tema pada berita utama; (Yanhong, 2017) dengan temuan penerjemahan fungsional dan kesepadanan komunikatif dalam konteks strategi penerjemahan *Opera*; (Fan, 2018) strategi yang dilakukan dalam perspektif interkultural pragmatik misalnya domestikasi dan alienasi, disipasi (penghilangan), dan rekonfigurasi; strategi *reorganize* dalam konteks menerjemahkan puisi (Li, 2020); dan temuan dalam menerjemahkan drama karya *William Shakespeare* yaitu “*Othello*” dengan temuan yang cenderung dipergunakan yaitu *transference*, *domestication*, dan *functional equivalent*.

## Kesimpulan

Strategi penerjemahan sangat penting dan dibutuhkan ketika menerjemahkan TS ke TT untuk mencapai kesepadanan yang berterima, apa yang diteorikan oleh Newmark dan Vinay & Darbelnet dengan sangat spesifik dan detail dapat berguna ketika menerapkan proses penerjemahan seperti dalam studi ini yang mengungkap strategi penerjemahan yang dilakukan secara daring dengan temuan strategi penerjemahan yang diaplikasikan diantaranya *literal*, *calque*, *reduction*, *borrowing*, *transposition*, *modulation*, *expansion*, *cultural equivalent*, *equivalence*, *adaptation*, dan *description equivalent*. Hasil dari

studi ini mengungkapkan bahwa strategi *literal* yang paling sering dipergunakan, kemudian *calque*, dan selanjutnya *borrowing*.

Implikasi dari studi ini secara umum dapat membantu penerjemah dalam upaya menerjemahkan TS ke TT sebagai opsi dalam memperoleh produk terjemahan yang berkualitas, tepat sasaran dan berterima bagi pembaca. Secara spesifik, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu ruang ide untuk menggali dan mengimplementasikan strategi penerjemahan khususnya dalam konteks atau moda pembelajaran yang diselenggarakan secara daring dalam pembelajaran penerjemahan.

Studi ini disadari masih banyak kekurangan seperti misalnya jumlah partisipan yang tidak dalam jumlah besar, teks yang diterjemahkan masih bersifat paragraf yang sederhana, serta analisis penerjemahan dengan merujuk pada dua teori saja. Oleh karena itu diperlukan studi lebih lanjut dan mendalam mengenai strategi penerjemahan dengan partisipan yang berskala besar, teks yang lebih kompleks dan acuan teori strategi penerjemahan yang lebih bervariasi.

## Daftar Rujukan

- Alipour, F., & Hadian, B. (2017). *Translation Strategies of Culture Specific Items from English to Persian in Translation of Othello.pdf* (pp. 90–96).
- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Chi Hui-hui, & Ma Shu-xia. (2018). A Review of Translation Strategies of English Film Names From 1949 Onwards. *Sino-US English Teaching*, 15(5), 265–269. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2018.05.007>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson Education Ltd.
- Emzir, E. (2015). *Teori Dan Pengajaran Penerjemahan* (p. 284). Raja Grafindo Persada.
- Fan, S. (2018). *The Translation Strategy of Foreign Language from the Perspective of Cross-Cultural Pragmatics*. 199(Saeme), 578–582. <https://doi.org/10.2991/saeme-18.2018.110>
- Funk, H., Gerlach, M., & Spaniel-Weise, D. (2017). *Handbook for Foreign Language Learning in Online Tandems and Educational Settings*. Peter Lang.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research*. Pearson Education, Inc.
- Hampel, R., & Stickler, U. (2015). *Developing Online Language Teaching Research-Based Pedagogies and Reflective Practices*. Palgrave Macmillan.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation An Advanced Resource Book*. Routledge.
- House, J. (2015). Translation Quality Assessment. In *Translation Quality*

*Assessment*. Routledge.

- Jean-Paul Vinay, & Darbelnet, J. (1995). *Comparative Stylistics of French and English*. John Benjamins Publishing Company.
- Lamy, M.-N., & Hampel, R. (2007). *Online Communication in Language Learning and Teaching*. Palgrave Macmillan.
- Li, Y. (2020). *An Analysis of Translation Strategies for Space-Time Compressed Images in Tang Poetry*. 378(Icelandic), 900–904. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.266>
- Miguel A. Jiménez-Crespo. (2017). *Crowdsourcing and Online Collaborative*. John Benjamins Publishing Company.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies Theories and Applications Fourth Edition*. Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Pearson Education, Inc.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *Theory and Practice in Translation*. E. J. Brill.
- Ouyang, W., & Li, D. (2017). *A Study on the Translation Strategy of Theme Structure in English News Headlines in the Omnimedia Era*. 76(Emim), 1390–1393. <https://doi.org/10.2991/emim-17.2017.277>
- Rossen, S., & Ko, S. (2010). *Teaching Online: A Practical Guide, Third Edition*. Routledge.
- Sapta, A. A., Azwandi, & Arasuli. (2018). *Translation Strategies Applied by the Fifth-Semester Students of English Education Study Program in Translating English Written Texts into Indonesian Language*. 2(2), 9–19.
- Shou, C., & Min, C. (2017). *A Study of Translation Strategy in Eileen Chang's The Golden Cangue From the Perspective of Feminist Translation Theory*. 13(8), 32–39. <https://doi.org/10.3968/9865>
- Sockett, G. (2014). *The Online Informal Learning of English*. Palgrave Macmillan.
- Sun, Y. (2019). *Translation Strategies Applied in English and Chinese Idioms*. 300(Erss 2018), 187–190. <https://doi.org/10.2991/erss-18.2019.37>
- Venuti, L. (2012). *The Translation Studies Reader*. Routledge.
- Verity, D. P., & Larson, M. L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Xie, H. (2019). *Translation Strategies of Fuzzy Language in English News Leads: A Case Study of News Leads from Foreign Journals*. 378(Icelandic), 427–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.163>
- Yanhong, X. (2017). *A Study on Translation Strategies of Liyuan Opera from the Perspective of Functional Translation Theory*. 119(Essaeme), 145–148. <https://doi.org/10.2991/mmetss-17.2017.17>